

KEBUDAYAAN DESA BOJONGKONENG: RELASI EKOLOGI DAN SENI

Pepep Didin Wahyudin



PENDAHULUAN

Diskursus Kebudayaan dalam berbagai pendekatan dan perspektif tidak bisa dipisahkan dengan alam. Dalam konteks bahasa yang sederhana, kebudayaan sebagai hasil pikiran dan interaksi manusia dengan totalitas kehidupannya dipengaruhi atau berhubungan korelatif dengan alam. Ki Hajar Dewantara misalnya, dalam pandangannya tentang kebudayaan selalu menghubungkan manusia dan/atau masyarakat dengan alam. Secara sederhana, Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Demikian pula Selo Soemardjan dan Soelaman Soemardi (1964) yang menghubungkan kebudayaan dengan alam (Normina, 2017).

Lebih lanjut, apa yang disampaikan Ki Hajar Dewantara sebagai buah budi manusia kebudayaan diartikan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Dalam pengertian tersebut, dapat difahami bahwa kebudayaan berhubungan erat dengan locus dan tempus. Locus dalam hal ini sebagai ruang, berupa wilayah dengan keadaan geografis yang menjadi habitat hidup manusia, sedangkan tempus dalam arti dimensi waktu yang menunjukkan perubahan keadaan lingkungan bersamaan dengan keadaan masyarakat yang direspon dengan ekspresi ekspresi perilaku manusia sebagai sebuah budaya.

Berdasarkan konteks pemahaman tersebut, maka kebudayaan selalu berhubungan erat dengan perkembangan masyarakat dan keadaan geografis. Demikian pula dalam hal ini Bandung Raya, atau khususnya Bandung Barat. Dalam konteks tulisan ini, Bandung Barat bukan hanya sekadar lokasi administratif, melainkan juga sebagai sebuah ruang yang menjadi habitat hidup sebuah peradaban manusia. Demikian pula dengan Ngamprah sebagai sebuah kecamatan di mana di dalamnya terdapat totalitas kehidupan manusia yang berinteraksi dengan alam atau lingkungan yang menghasilkan ekspresi kebudayaan. Keadaan tersebut juga dikuatkan oleh pendapat Sukarna (2021) di mana dalam pandangannya kemampuan iklim dan aspek geologis dalam mempengaruhi kondisi edafis, topografi dan kondisi biotik dari

lingkungan alam akan menghasilkan ekologi bentang alam yang khas dari masing-masing wilayah tersebut. Fenomena tersebut melahirkan perbedaan-perbedaan budaya pada masing-masing ekosistem yang ditempati oleh manusia, dan menghasilkan bentang alam budaya, yang tidak terlepas dari karakteristik wilayahnya (Sukarna, 2021).

Ngamprah: Letak Administratif dan Locus Budaya

Kecamatan Ngamprah terletak di bagian timur Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Kecamatan ini berada di daerah perbukitan dengan ketinggian yang bervariasi, memberikan kawasan ini udara yang relatif sejuk dan pemandangan alam yang indah. Ngamprah berbatasan dengan Kota Cimahi di sebelah timur, Kecamatan Padalarang di sebelah barat, Kecamatan Cisarua di sebelah utara, dan Kecamatan Batujajar di sebelah selatan.

Secara astronomis, Kecamatan Ngamprah terletak pada koordinat sekitar 6°49' Lintang Selatan (LS) dan 107°31' Bujur Timur (BT) Posisi ini menjadikan Ngamprah sebagai salah satu kecamatan yang strategis di Kabupaten Bandung Barat, karena dekat dengan Kota Bandung dan memiliki akses jalan yang baik ke berbagai wilayah di Jawa Barat.

Topografi Kecamatan Ngamprah di Kabupaten Bandung Barat bervariasi dan didominasi oleh perbukitan dan dataran tinggi. Kecamatan ini berada di wilayah pegunungan yang merupakan bagian dari Pegunungan Parahyangan. Ketinggian di Kecamatan Ngamprah berkisar antara 600 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara administrasi pemerintahan Kecamatan Ngamprah terdiri dari 8 desa yaitu Desa Ngamprah, Desa Cilame, Desa Bojongkoneng, Desa Tanimulya, Desa Cimanggu, Desa Mekarsasi, Desa Sukatani, Dan Desa Gadobangkong. Kecamatan Ngamprah memiliki batas wilayah meliputi; Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Cisarua Kecamatan Parongpong. Sebelah Timur, Berbatasan dengan Kota Cimahi; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batujajar; Sebelah Barat, berbatasan dengan Kecamatan Padalarang.

Desa Bojongkoneng: Kondisi Geografis dan Kecenderungan Masyarakat Agraris.

Secara kasat mata, Kecamatan Ngamprah dan khususnya Desa Bojongkoneng, terlihat memiliki pola hidup agraris, sekurang-

kurangnya hal tersebut dapat terlihat dari beberapa perkampungan dengan kondisi perbukitan, di mana sawah, lading, dan perkebunan masih mendominasi. Masyarakat agraris adalah masyarakat yang ekonominya didasarkan pada produksi dan pengelolaan lahan Pertanian dan tanaman pangan. Dalam masyarakat agraris pengelolaan lahan merupakan sumber kesejahteraan yang utama, sementara itu sumber mata pencaharian lainnya dan mata pencaharian saat ini pada saat yang bersamaan lainnya masih menekankan pentingnya pertanian (Shamad, 2023). Selain memiliki hubungan dengan ekonomi, pola hidup agraris juga memiliki hubungan erat dengan ekspresi seni-budaya. Desa Bojongkoneng, yang terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, memiliki kondisi geografis yang khas dan dipengaruhi oleh topografi perbukitan. Desa Bojongkoneng berada di kawasan perbukitan dengan ketinggian yang bervariasi. Area ini memiliki kemiringan yang relatif curam, yang mempengaruhi penggunaan lahan dan pengembangan infrastruktur. Ketinggian desa ini berkisar antara 600 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan luas wilayah desa 583.210 Ha. Desa ini memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang jelas. Suhu udara umumnya sejuk karena ketinggian dan keberadaan perbukitan.

Desa Bojongkoneng terdiri atas 20 Rukun Warga yang didukung oleh 81 Rukun Tetangga. Menurut data yang diperoleh dari Kepala Desa Bapak Tarmaya S.Pd, jumlah penduduk di Desa Bojongkoneng berjumlah 13.064 jiwa.

Orbitasi Desa Bojongkoneng memiliki jarak dengan Kecamatan sejauh 3 Km, dengan Kabupaten sejauh 5 Km, dengan Provinsi sejauh 20 Km, dan dengan Ibukota Negara sejauh 130 Km. Secara administratif Batas wilayah Desa Bojongkoneng, bersebalahan langsung dengan Desa Tanimulya di sebelah utara, Desa Mekarsari dan Desa Sukatani di sebelah Timur, Desa Cilame Sebelah Selatan, dan Desa Gadobangkong Sebelah Barat.

Hubungan Pola Agraris dan Tradisi Masyarakat

Desa Bojongkoneng dihuni oleh masyarakat yang mayoritas merupakan pemeluk agama Islam dan berasal dari suku Sunda. Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kegiatan beraktivitas masyarakat adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia untuk sektor formal seperti

sekolah dan pemerintahan desa. Masyarakat Desa Bojongkoneng hidup dalam struktur sosial yang erat dan saling mendukung. Hubungan kekeluargaan dan komunitas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Desa ini mungkin memiliki berbagai organisasi sosial dan kelompok masyarakat seperti kelompok tani, organisasi pemuda, dan kelompok perempuan yang aktif dalam kegiatan desa seperti kelompok pemetik cengkeh, karang taruna ataupun ibu ibu PKK.

Bojongkoneng masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun. Terdapat adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Bojongkoneng. Adat istiadat tersebut diantaranya Upacara Panen Pare, tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen. Upacara ini melibatkan doa bersama, pesta rakyat, dan berbagai ritual tradisional untuk memastikan hasil panen yang baik di masa depan. Adapun ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bojongkoneng adalah membakar dupa setiap malam Jum'at dan malam Senin yang bertujuan untuk menghormati para leluhur. Upacara adat, perayaan, dan ritual-ritual tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Bojongkoneng.

Masyarakat di Desa Bojongkoneng memiliki jiwa seni yang kuat terlihat dari banyaknya kelompok seni yang ada terutama pada kesenian wayang yang menjadi icon dari Desa Bojongkoneng. Selain itu juga ada beberapa kesenian yang ada di Bojongkoneng diantaranya pencak silat yang aktif setiap bulannya, pengrajin kendang, serta tari tradisional termasuk tari jaipong masih dipertunjukkan dalam acara-acara khusus dan perayaan. Baik tua dan muda sama-sama terjun langsung dalam kesenian ini. Hal ini juga mencakup kerajinan tangan dan seni rupa lokal seperti adanya pengrajin wayang di Desa Bojongkoneng.

Hampir Sebagian besar mata pencaharian di Desa Bojongkoneng adalah sebagai petani dan berkebun. Penduduk Desa Bojongkoneng bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Tanah yang subur dan iklim yang mendukung membuat desa ini cocok untuk berbagai jenis tanaman. Keseharian masyarakat Desa Bojongkoneng adalah memetik cengkeh, berkebun, dan hasilnya di jual kepada masyarakat luar dan dalam Desa Bojongkoneng.

Dari fakta keadaan tersebut, masyarakat Desa Bojongkoneng masih relevan untuk dikategorikan sebagai masyarakat agraris. Menurut Soetarto dan Sihalohe (2014), masyarakat agraris merupakan entitas

(masyarakat) yang mampu memenuhi kebutuhan sendiri, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pangan, papan, dan sebagian juga dalam kebutuhan sandang. Berikutnya, entitas sosial itu menetap dalam wilayah/lokalisasi tertentu, dan ciri lainnya adalah ia memiliki struktur otoritas kekuasaan tersendiri, memiliki sistem nilai, dan mempunyai kesadaran kolektif sebagai suatu grup inklusif, yaitu bagian dari suatu masyarakat yang lebih besar —etnis, dan bangsa tertentu. (Soetarto Endriatmo, 2014). Terdapat beberapa tipologi masyarakat agraris yang berhubungan erat dengan ekspresi budaya dan seni, seperti banyak kegiatan yang memang menuntut kerja kolektif misalnya dengan bergotong-royong membuka hutan, membersihkan belukar, membangun saluran irigasi, menanam, memerangi hama penyakit tanaman. Karena itu ekspresi kebudayana seperti upacara panen padi, hingga tarawangsa memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai kolektif. Hal ini termasuk dalam beberapa tipologi masyarakat agraris, di antaranya; mandiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat —tanpa bergantung pada wilayah lain—, kolektif, memiliki struktur wilayah, sistem nilai, dan inklusif (Soetarto Endriatmo, 2014).

ISI

Bojongkoneng: Relasi Ekologi dan Seni

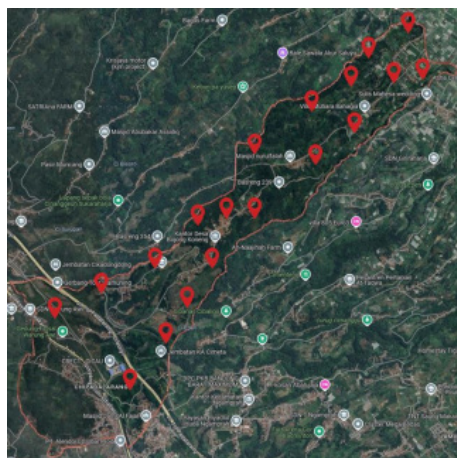
Pada perkembangannya, dari sekian banyak ekspresi seni, yang melekat dengan masyarakat Desa Bojongkoneng, kesenian Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian yang cukup kuat. Kesenian ini seperti kesenian hiburan kolektif bagi masyarakat Desa Bojongkoneng yang memiliki kecenderungan agraris.

Secara umum, kesenian wayang banyak ditemui di sekitar wilayah Bandung Barat dan menjadi kekhasan tersendiri. Dalam konteks kebutuhan kolektif, hingga hari ini, sebagaimana disampaikan Cahya (2016) wayang memiliki fungsi hiburan yang kental bagi masyarakat (Cahya, 2016). Oleh karena itu, terdapat banyak kelompok-kelompok Wayang di Desa Bojongkoneng maupun kawasan Bandung Barat pada umumnya.

Menurut data dari Masyarakat Desa Bojongkoneng, terdapat 7 kelompok seni tradisional di Desa Bojongkoneng yaitu; Wayang, Seni Calung, Pencak Silat, Tarawangsa, Sisingaan, Kiliningan, Jaipongan dan Ketuk Tilu.

Wayang merupakan salah satu kesenian pertama di Desa Bojong Koneng dan menjadi sorotan para warga Desa. Selain itu, di Desa dengan banyaknya dalang yang ada di Bojong Koneng menjadikan wayang sebagai ikon dari Desa Bojong Koneng. Sementara itu Seni calung yang ada di Desa Bojong Koneng relatif masih hidup dimana warga Desa masih melakukan latihan setiap minggunya. Demikian pula dengan Padepokan atau perguruan Pencak silat di Desa Bojong Koneng cukup banyak, diantaranya ada padepokan Trisula Jingga dan Gapura.

Tarawangsa di Desa Bojong Koneng ini mempunyai ciri khas yang berbeda dari penyajiannya. Khususnya berkaitan dengan konteks fungsi, di mana selain berhubungan dengan padi, dalam beberapa kesempatan berbeda dalam konteks hiburan. Di samping itu terdapat beberapa kesenian yang tercatat pernah hidup dan kini relative sulit ditemui, seperti Sisingaan. Kesenian Sisingaan merupakan salah satu kesenian yang berkembang di Bojong Koneng, namun untuk saat ini eksistensi dari sisingaan ini menurun. Demikian pula Kliningan merupakan kesenian sunda yang menampilkan instrumen dari seperangkat gamelan yang berlaras salendro dengan disertai oleh sinden. Namun, saat ini eksistensi pada kesenian kliningan di Desa Bojong Koneng menurun. Demikian pula dengan seni Jaipong dan Ketuk tilu ini merupakan salah satu seni tari tradisinal yang sudah mengembangkan Desa Bojong Koneng, saat ini eksistensi pada kesenian kliningan di Desa Bojong Koneng menurun.



(Peta Rupa Bumi Desa Bojongkoneng dan 20 Kampung (RW))

Berdasarkan pendataan di lapangan, dengan basis Rukun Warga, kampung di Desa Bojongkoneng terdiri dari; Rw 01 Pasir Kuntul, Rw 2 Babakan Talang, Rw 3 lebakgeda, Rw 4 Cihampelas, Rw 5 Cihampelas, Rw 6 Cilangari, Rw 7 Warung Awi, Rw 8 Parakan, Rw 9 Cibuntu, Rw 10 Cikalang, Rw 11 Bojongkoneng Landeuh, Rw 12 Bojong Koneng, Rw 13 Pasir Haur, Rw 14 Pasir Haur Luhur, Rw 15 Salem, Rw 16 Pasir Lame, Rw 17 Lapang, Rw 18 Babakan Mekar, Rw 19 Lebak Gede Mekar, dan Rw 20 Cuhcur.

Dalam konteks toponimi, dominasi penamaan di Desa Bojongkoneng memiliki kaitan erat dengan keadaan ekologi, hal ini bias dilihat berdasarkan tabel berikut:

Toponimi	Waruga Gunung	Peristiwa/ aktivitas	Flora/ Fauna
pasir kuntul (<i>Ardeidae: Tigrisoma mexicanum</i>)	✓		✓
babakan talang	✓	✓	✓
lebak gede	✓		
cihampelas (<i>Ficus ampelas</i>)			✓
cihampelas			✓
cilangari (<i>Kawung; Arenga pinnata</i>)			✓
warung awi (warta ahung anu wiwitan)		✓	
parakan (marak: membendung sungai)		✓	
cibuntu		✓	✓
cikalang		✓	
bojongkoneng landeuh	✓		
bojong koneng	✓	✓	
pasir haur (<i>Bambusa vulgaris</i>)	✓		✓
pasir haur luhur	✓		✓
salem (<i>Lauk sungai: Scomber australiasicus</i>)			✓
pasir lame (<i>Astonia scholaris</i>)	✓		✓
lapang	✓	✓	
babakan mekar	✓	✓	
lebak gede mekar	✓	✓	
cuhcur (makanan dari beras dan aren)		✓	✓

Objek Pemajuan Kebudayaan, Desa Sebagai Ruang, dan Ekspresi Kebudayaan Masyarakat Bojongkoneng

Di desa Bojongkoneng, dapat diidentifikasi beberapa ekspresi kebudayaan, dari tradisi lisan hingga seni. Berikut ini merupakan keadaan factual OPK di Desa Bojongkoneng yang menjadi ruang ekspresi kebudayaannya.

Tradisi Lisan

Tradisi Lisan sebagaimana penjelasan dalam Undang-undang nomor 5 tahun 2017 adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Sebagai contoh Pantun Sunda di Jawa Barat; KatoPasambahan di Minangkabau. Di desa Bojongkoneng, beberapa ekspresi budaya dalam bentuk Tradisi Lisan dapat ditemui dalam bentuk; 1) kisah Pasir Seuneu, 2) Pamandian Cidukun, dan Pélét Épén.

- Pasir Seuneu

Sebuah tempat di Desa Bojongkoneng yang dipercaya tempat yang mengeluarkan api, dan jika ada hewan yang melewati tempat tersebut akan langsung meninggal di tempat.

- Pamandian Cidukun

Sebuah pemandian di sungai yang dipercaya sebagai tempat sakral bagi praktik dukun yang jika melakukan mandi di sana apa yang diinginkan terwujud.

- Pélét Épén

“Pelet epen duyung Cimanggu pamandian Cidukun, nu cerewet orang parakan” merupakan salah satu jangjawokan yang berarti memalet lawanjenis melalui salah satu dukun yang berasal dari Desa Cimanggu lalu dimandin di pemandian Cidukun agar lawan jenis itu terpikat.

Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Sebagai contoh Babad tanah Jawa, Serat Centini; Naskah kuno lainnya. Secara faktual, belum dapat ditemukan keberadaan OPK manuskrip di daerah Desa Bojongkoneng

Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Sebagai contoh; adat musyawarah, mejelis pemimpin adat, dan lembaga adat. Di Desa Bojongkoneng, ditemukan salah satu adat yang menjadi kebiasaan masyarakat, khususnya dalam menyalakan dupa pada malam seni dan malam jumat. Adat menyalakan dupa menjadi sebuah kebiasaan warga desa yang khususnya berprofesi sebagai petani untuk menyalakan dupa pada malam senin dan malam jumat di rumahnya. Kebiasaan ini dipercaya berguna dalam menghilangkan hal-hal negatif yang merugikan petani padi.

Permainan Rakyat

Permainan Rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. Salah satu contoh ekspresi OPK ini adalah Engrang, Kuda-kudaan dari pelepah pisang; congklak; gasing; grobak sodor. Di wilayah Desa Bojongkoneng, ditemukan beberapa jenis permainan rakyat, diantaranya; Gegendiran, dan Dodogongan.

Gegendiran merupakan permainan rakyat kelereng yang harus memasukan kedalam bolong yang telah dibuat. Sementara itu Dodogongan merupakan permainan yang mempunyai konsep seperti tarik tambang namun menggunakan media yang berbeda yaitu bambu besar yang panjang 7 sampai 8 meter dan dimainkan oleh jumlah orang yang sama. Kedua permainan ini merupakan permainan dulu di Desa Bojong Koneng. Namun, saat ini kedua permainan ini sudah jarang dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa.

Olahraga Tradisional

Olahraga Tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus, dan diwariskan lintas generasi. Di Desa Bojongkoneng dapat ditemukan dalam bentuk; Panco dan Pencak Silat. Kedua olahraga ini dahulu berkembang di Desa Bojongkoneng, hanya saja saat ini sudah tidak ada eksistensinya kembali.

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan Tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Sebagai contoh, ekspresi ini dapat ditemukan dalam bantuk Kuliner Rendang di Minangkabau; Pengobatan tradisional Sikerei di Mentawai (menggunakan obat-obatan dan bahan dari alam); Pengetahuan tentang membuat leuit (lambung padi) di Kasepuhan Jawa Barat; Pengetahuan membuat rumah adat tradisional; pengetahuan tentang rasi bintang untuk turun ke laut. Di desa Bojongkoneng dapat ditemukan dalam bentuk; pengetahuan membuat obat magh menggunakan *Koneng Gede*, pengetahuan menyebar *Panglay* untuk anak yang sakit, Buah Randu untuk keramas, pengetahuan membuat Wayang Cendramata, Pengetahuan membuat Alat Musik Kendang.

Warga desa Bojongkoneng jika mempunyai magh biasanya mengolah tumbuhan *Koneng Gede* yang diparut kemudian airnya diminum dengan air hangat. Warga desa Bojongkoneng jika ada anak yang sakit panas masih ada yang menyebar *Panglay* di setiap sudut rumah. guna mengusir hal-hal negatif yang ada di rumah. pada zaman ini warga Bojongkoneng keramas dengan buah Randu untuk membersihkan rambut. adanya pengetahuan membuat kesenian Wayang Cendramata pada warga Desa Bojongkoneng yang diturunkan secara turun temurun oleh sesepuh. begitupun pengetahuan pengrajin kendang sendiri diwariskan secara turun temurun.

Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Sebagai contoh, kemampuan membuat keris; Panah tradisional Mentawai; Teknologi membuat tatto; Alat menumbuk padi (lesung). Di desa Bojongkoneng sendiri, ekspresi kebudayaan dalam bentuk teknologi tradisional belum teridentifikasi.

Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Sebagai contoh, Angklung buhun diSunda; Randai di Minangkabau; Pertunjukan topeng betawi; Wayang kulit. Di desa Bojongkoneng, ekspresi seni dapat ditemukan dalam bentuk seni 1) Wayang, 2) Calung, 3) Pencak Silat, 4) Tarawangsa, 5) Sisingaan, 6) Klininingan, 7) Jaipong dan 8) Ketuk tilu.

- Wayang

Wayang merujuk pada penjelasan Cahya (2016) merupakan salah satu ekspresi seni yang tercatat relatif tua jika dibanding dengan kesenian-kesenian tidak tercatat dalam sejarah. Menurut Cahya wayang merupakan salah satu manifestasi budaya luhur bangsa Indonesia yang secara historis, dikenal sejak tahun 861 M pada masa raja Jayabaya di Mamenang Kediri (Cahya, 2016). Oleh karena itu, bagi masyarakat Indonesia khususnya Jawa (barat, tengah, dan timur) tidak terlepas dari pertunjukan wayang sebagai bagian dari kehidupannya. Wayang dikenal sebagai seni pertunjukan yang edipeni adiluhung, yang artinya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan bermuatan ajaran moral spiritual yang dalam. Melalui pertunjukan wayang, dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang bermanfaat besar bagi terwujudnya character building sekaligus sebagai pendidikan budi pekerti. Melalui pertunjukan wayang, krisis moral dan disorientasi budaya yang kini sedang melanda peradaban budaya bangsa Indonesia, secara perlahan akan dapat dieliminir menuju kearah sadar akan potensi budaya kelokalan yang bernilai luhur dan berdaya guna bagi generasi bangsa dan negara.

Bagi masyarakat Bojongkoneng, wayang merupakan salah satu kesenian pertama dan menjadi sorotan para warga Desa. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya dalang yang ada di Bojongkoneng, sehingga menjadikan wayang sebagai ikon dari desa.

- Seni Calung

Merujuk pada Fajriah dan Surahman (2019) Calung adalah waditra jenis alat pukul yang berbahan dasar bambu, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pukul. Waditra ini

pada mulanya merupakan seni kalangenan (bersifat hobi), namun pada perkembangannya calung telah menjadi seni pertunjukan yang bersifat tontonan (Syahidah Fajriah, 2019). Pengertian calung menurut kamus umum basa Sunda, Lembaga Basa dan Sastra Sunda, artinya “Tatabeuhan tina awi guluntungan” (Tabuhan yang terbuat dari bambu, ada yang seperti gambang dan ada yang disemat serta ditabuhnya sambil dijinjing). Calung berasal dari kata “ca”=baca=macam=waca, “lung” berasal dari kata linglung (bingung). Pada masa lampau, waditra calung disajikan sebagai alat mandiri (tunggal). Biasa dimainkan ditempat-tempat sepi oleh orang-orang yang sedang menunggu padi, di ladang atau di sawah sambil menghalau burung. Bagi orang yang memaikannya, calung merupakan musik pelipur lara atau pelipur hati yang sedang bingung. Alat musik bambu pada awalnya digunakan masyarakat Sunda menjadi sarana untuk mengucapkan syukur kepada yang kuasa. Kesenian bambu menjadi elemen yang paling penting dalam upacara adat di bidang pertanian. Calung merupakan salah satu benda yang selalu digunakan dalam upacara pertanian (Somawijaya, dalam). Seni calung ini masih ada di Desa Bojong Koneng dimana warga Desa masih melakukan latihan setiap minggunya.

- Pencak Silat

Dijelaskan oleh Candra (2021) Pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun sebagai budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan (Candra, 2021). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian „permainan“ (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan pembelaan diri, baik dengan atau tanpa senjata. Abdus Syukur (dalam Maryono, 1998) menyatakan: Pencak silat adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi, Pencak Silat dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik bela diri menangkis, menyerang, dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum (Candra, 2021).

Padepokan atau perguruan Pencak silat di Desa Bojong Koneng cukup banyak, diantaranya ada padepokan Trisula Jingga dan Gapura.

- Tarawangsa

Tarawangsa merupakan salah satu kesenian tradisional yang menjadi repertoar khasanah budaya di daerah Jawa Barat, hingga saat ini masih dipertahankan dan didukung oleh masyarakatnya. Kesenian ini menjadi identitas budaya bagi para pendukung dan masyarakatnya yang difungsikan sebagai media hiburan. Selain itu kesenian ini juga difungsikan sebagai media upacara ritual tertentu untuk setiap masing-masing daerah, bahkan pada saat ini kesenian tarawangsa difungsikan pula sebagai sarana pertunjukan untuk konteks tertentu. Jenis kesenian ini tidak tersebar di semua wilayah Jawa Barat, yaitu hanya dapat di jumpai di daerah tertentu seperti; Rancakalong (Sumedang), Girimukti (Sumedang), Cibalong (Tasikmalaya), Banjaran (Kab. Bandung). Setiap masing masing daerah tersebut memiliki perbedaan yang jelas mengenai penyajian, baik dalam struktur lagu-lagu, fungsi maupun unsur-unsur pendukung lainnya yang terkait dengan kesenian tarawangsa (Ismail, 2017).

Secara umum, kesenian ini sebagaimana disampaikan di atas, lebih dikenal tumbuh, berkembang, dan masih bertahan di daerah Rancakalong Sumedang. Di wilayah Rancakalong Kabupaten Sumedang tarawangsa memiliki gaya tersendiri, baik dalam segi sejarah, fungsi, maupun pertunjukannya (Ismail, 2017). Dari segi fungsi dan pertunjukan, tarawangsa di Rancakalong disajikan dalam konteks upacara ritual, salah satunya dalam upacara adat Ngalaksa. Upacara adat Ngalaksa ini merupakan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Rancakalong sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan atas kesuksesan dalam memanen padi. Ritual ini menjadi simbol bentuk penghormatan terhadap padi sebagai bahan pangan utama yang telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Rancakalong. Hal itu rutin dilakukan satu tahun sekali dan menjadi agenda kegiatan masyarakat. Selain upacara adat Ngalaksa ada pula ritual lain yang berkaitan dengan kesenian tarawangsa yang selalu diselenggarakan oleh masyarakat Rancakalong, yaitu ritual peringatan malam satu suro (ngabubur suro) (Ismail, 2017). Namun selain dalam konteks ritual kesenian tarawangsa di Rancakalong di Desa Bojong Koneng ini mempunyai ciri khas yang berbeda dari penyajiannya.

- Sisingaan

Kesenian sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari Subang. Sisingaan merupakan seni pertunjukan dalam bentuk arak-arakkan yang biasanya dilakukan dalam hajatan sunatan (Anggi Agustian Junaedi, 2017). Tercatat, Sisingaan merupakan salah satu kesenian yang tercatat hidup di Bojongkoneng, namun untuk saat ini eksistensi dari sisingaan ini menurun.

- Kliningan

Secara umum, Kiliningan atau Kliningan sering kali disebut sebagai Kiliningan Bajidoran, kesenian ini identik sebagai menjadi bentuk kesenian tradisional yang paling populer dan paling digemari di kawasan pantai utara Jawa Barat, khususnya kabupaten Subang, daerah yang paling terkenal dengan “goyang” sinden-nya. Kesenian ini penuh dengan nuansa erotic, bentuknya perpaduan berbagai macam kesenian rakyat, seperti dombret, Banjet, ketuktilu, tayub, doger, dan gebyang, meskipun demikian Kiliningan Bajidoran dianggap berbeda dari jenis-jenis kesenian yang membentuknya. (Buky W, 2008:123) Pertunjukan Kiliningan-Bajidoran bisa dilaksanakan siang atau pun malam, tergantung permintaan penyelenggara, umumnya, pengertian mengundang sebuah grup Kiliningan-Bajidoran, terutama dalam rangka pesta pernikahan dan khitanan, adalah untuk dua sesi pertunjukan siang dan pertunjukan malam. Pertunjukan siang yang biasanya dimulai pada jam 10.00 hingga jam 16.00, lebih berkesan seadanya. Kostum atau pakaian para pendukungnya (sinden dan nayaga) pun relatif bebas. Para sinden bahkan vokal vokal mengenakan celana jeans, dan kaos oblong. Pertunjukan siang juga jarang dihadiri Bajidor, kecuali para undangan yang memberikan uang saweran sekadarnya.

Pertunjukan sesi kedua pada malam hari, adalah pertunjukan yang sesungguhnya. Para pemain (nayaga) memakai seragam. Begitu juga dengan para sinden atau Ronggeng. Setelah beristirahat sejenak dari pertunjukan siang, mereka langsung mempersiapkan diri, berdandan habis-habisan untuk pertunjukan malam yang biasanya dimulai jam 20.00 dan berakhir pada jam 02.00 keesokan harinya.

Apabila para Bajidor menghendaki, bisa saja pertunjukan diperpanjang hingga menjelang pagi. Suasana kemeriahan bisa

terasa sejak radius setengah kilometer dari tempat pertunjukan yang sudah dipenuhi oleh pedagang dadakan yang menjual makanan atau minuman. Tempat pertunjukan biasanya di halaman rumah berupa balandongan atau buruan yang dibuat untuk keperluan pertunjukan, tetapi pemangku hajat lebih sering menyewa panggung dan tenda khusus, sehingga member kesan lebih modern dan mewah.

Pada umumnya, grup atau rombongan Kiliningan Bajidoran di Pagaden Subang akan mengadakan pertunjukan bila ada pihak yang meundang, seperti dalam rangka syukuran acara perkawinan, ulang tahun, sunatan, serta bentuk syukuran lainnya. Kalau pun ada kasus mengadakan pertunjukan sendiri, dengan risiko kerugian finansial, adalah dalam rangka memperkenalkan grup baru dibentuk, sehingga mengadakan launching dengan mengundang para Bajidor untuk menarik simpati mereka. Pertunjukan sebagai ajang promosi diri ini disebut “buka panggung”. Alur pertunjukan Kiliningan Bajidoran, meski pun tidak baku pada umumnya dibagi dalam beberapa babak, yaitu; tatalu, ijabkabul, sambutan-sambutan, lagu bubuka, tari bubuka, pakaulan, lelang lagu, pesen lagu, nunjuk Bajidor, dan panutup.

Tatalu adalah permainan musik instrumentalia yang menandai dimulainya pertunjukan Kiliningan Bajidoran., pada pertunjukan siang hari biasanya tatalu dimulai pada jam Sembilan pagi dan para sindedn akan naik ke atas panggung kurang lebih satu jam kemudian. Untuk pertunjukan pada malam hari, tatalu dilakukan pada jam delapan malam. Setelah proses repertoar tatalu selesai dilewati, susunan selanjutnya adalah ijab Kabul, proses ini merupakan tahapan di mana tuan rumah sebagai penyelenggara pesat atau disebut pemangku hajar, memberikan penjelasan atau meyampaikan maksud dan tujuan diselenggarakannya acara hiburan di hadapan para tamu. Ijab Kabul diasanya disampaikan oleh orang tua pengantin atau orang tuan dari anak yang dijadikan alasan syukuran. Setelah proses ini, acara berlanjut pada acaraq sambutan yang di dalamnya memberikan kesempatan pada para tokoh masyarakat untuk memberikan sepatah atau dua patah kata dalam memberikan sambutan. Sambutan ini bisa menampilkan tokoh lintas kepentingan, seperti dari petugas RT hingga camat daerah tertentu, dari pejabat dinas hingga pejabat kepolisian dan militer.

Susunan dalam bagian ijab Kabul dan bagian sambutan merupakan susunan repertoar yang sifatnya cenderung formalistik, setelah dua susunan tadi acara kembali pada konteks pertunjukan, dan memasuki susunan “lagu bubuka”. Lagu bubuka adalah susunan yang menandai awal pertunjukan di mana sinden akan melantunkan lagu ritual kembang gadung, kidung, atau tepang sono. Lagu bubuka merupakan symbol permintaan perlindungan ke pada tuhan yang maha kuasa serta menyampaikan rasa hormat kepada karuhun atau leluhur. Pada bagian ini, para sinden biasanya juga menyampaikan salam penghormatan ke pada tamu dan terutama yang memiliki acara. Dari bubuka yang jenis susunannya berupa sajian musical, kemudian masuk pada tari bubuka. Dalam konteks desa Bojongkoneng, saat ini eksistensi pada kesenian kliningan (Bajidoran) di Desa Bojong Koneng menurun, namun seiring dengan perkembangan terbaru, masyarakat di Desa Bojongkoneng mulai intensif kembali menyelenggarakan hiburan dalam bentuk Kliningan, Jaipongan, dan Ketuk Tilu.

Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di Desa Bojongkoneng, secara umum ditemukan dalam bentuk dialek bahasa Sunda. Penggunaan bahasa Sunda pada umumnya, hanya saja penggunaan di Bojongkoneng itu ada beberapa kata yang memang di rubah menjadi singkat. Seperti kata “*Weh Yah*” artinya kesini. Fungsi dari dialek ini memudahkan warga desa Bojongkoneng pada saat itu dalam berbicara.

Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Di desa Bojongkoneng, dapat ditemukan dalam bentuk 1) nyalin pare, 2) numbalan air mata ciherang.

- Nyalin Pare

Upacara adat sebelum memanen padi di sawah. Fungsi dari upacara ini sebagai bentuk rasa syukur warga Bojongkoneng

kepada Nyai Sri Pohaci Dewi Kesuburan pada masyarakat Sunda dan agarpadi yang di panen banyak.

- Numbal Air Mata Ciherang

Menumbalkan kambing hitam di mata air Ciherang. Ekspresi ritus ini berfungsi sebagai bentuk rasa syukur dan upaya warga Bojongkoneng meminta kesuburan air yang melimpah padasesepuh yang menjaga mata air Ciherang.

PENUTUP

Secara keseluruhan, ekspresi kebudayaan yang melekat dengan masyarakat agraris di wilayah Desa Bojongkoneng, Kecamatan Ngamprah relatif masih dapat ditemukan, kelekatan tersebut – hubungan kebudayaan dan lingkungan— dapat ditemukan dalam pola masyarakat dalam mempraktikkan pengetahuan bahasa melalui toponimi. Tidak hanya itu, dalam konsep ekspresi kebudayaan lain, khususnya yang berhubungan dengan seni-budaya terutama yang berkaitan dengan ritus dan hiburan kolektif, hubungan masyarakat dan lingkungan atau alam dapat dengan jelas ditemukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan ritus nyalin paré dan tepung cai. Demikian pula dalam konteks ekspresi seni, khususnya berkaitan dengan eksistensi seni tradisi yang hidup dan berkembang di wilayah ini, di mana lagi-lagi jenis kesenian tersebut memiliki hubungan erat dengan keadaan ekologi masyarakat; sebut saja misalnya tarawangsa. Demikian pula jika dilihat dengan kaca mata Objek Pemajuan Kebudayaan atau OPK, beberapa ekspresi tersebut dapat ditemukan juga erat kaitannya dengan ekologi; pengetahuan tradisional dengan ekologi tanaman, permainan rakyat dengan ketersediaan bambu, dan seterusnya. Simpulan yang dapat diambil dari kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ekspresi kebudayaan, khususnya seni dan OPK memiliki hubungan erat dengan keadaan alam di wilayah Desa Bojongkoneng.

REFERENSI

Anggi Agustian Junaedi, N. H. (2017). A SISINGAAN (LION) DANCE ART SUBANG: A HISTORICAL REVIEW. *Patanjala* , 181-196.

- Cahya. (2016). Nilai, Maksa, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek. *Panggung*, 117-127.
- Candra, J. (2021). *Pencak Silat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismail, M. T. (2017). *ORNAMENTASI WADITRA NGEK-NGEK GAYA ABUN DALAM LAGU REUNDEU PADA KESENIAN TARAWANGSA RANCAKALONG SUMEDANG*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Normina. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad* , 17 - 28.
- Shamad, A. M. (2023). Deagrarianization and Agrarian Conflict Changing the Socio Culture of Rural Communities. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* , 125-130.
- Soetarto Endriatmo, S. M. (2014). Pembangunan Masyarakat Desa. In S. M. Soetarto Endriatmo, *Desa dan Kebudayaan Petani* (pp. 1-30). Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukarna, R. M. (2021). INTERAKSI MANUSIADAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOSENTRISME, ANTROPOGEOGRAFI DAN EKOSENTRISME. *Hutan Tropika* , 83-100.
- Syahidah Fajriah, A. S. (2019). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MULTIMEDIA PENGENALAN CALUNG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL SUNDA UNTUK ANAK USIA 9-11 TAHUN*. Bandung: Universitas Pasundan.

